

17. 'DE PASAR MALAM BESAR', DEN HAAG

Gunaryadi, 7 Juni 2005

S uatu ketika di masa kecil di kampung pernah diadakan semacam 'pasar malam.' Aktivitas itu berlangsung beberapa hari, siang-malam. Acaranya kebetulan tepat di lapangan sepakbola dan tenis di depan rumah. Walaupun banyak yang berjualan makanan dan komoditas lainnya, tetapi yang keras terdengar adalah alunan lagu yang mengiringi permainan 'Kim' atau 'Koa.' "Sansai ... den ... sansai ... den..." (Minang: "Sengsaralah ... daku ... sengsaralah ... daku..."). Itulah penggalan lagu yang masih saya ingat. Barangkali lirik lagu tersebut untuk menghibur mereka yang kalah taruhan.

Sepengetahuan penulis, waktu itu aroma judi dan pertaruhanlah yang lebih menyengat. Mungkin itu sebabkan pemutaran lagu-lagu 'sansai' itu terlalu keras dan berulang-ulang. Dan itu adalah festivitas 'unik' sekaligus 'ganjil' yang pertama dan terakhir yang penulis alami sendiri di kampung.

Belasan tahun kemudian penulis bertemu kembali dengan kegiatan semacam itu, tetapi tentu saja dalam ruang dan waktu yang berbeda. Tidak itu saja, latar belakang, penyelenggara, dan cakupannya pun tidak sama. Kali ini dikenal dengan 'De Pasar Malam Besar' di Den Haag, yang setiap tahun diselenggarakan oleh Yayasan Tong-tong. Tong-tong pada awalnya adalah nama majalah khusus bagi orang Indo (*Eurasia*) dan keturunannya di Belanda, khususnya di Den Haag.

Den Haag adalah konsentrasi domisili orang-orang Indo di Belanda. Tidak salah kiranya kalau kota itu disebut juga 'Jandanya Hindia' (*De weduwe van Indië*). Generasi pertama orang Indo setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia adalah mereka yang memilih ikut program repatriasi dan kemudian para *spijtoptanten*, yaitu program kembali ke Belanda, ke negeri leluhur yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Jumlah mereka yang pulang ke Belanda waktu itu sekitar 300.000 orang.

Keadaan asing dan baru menyebabkan mereka sulit berasimilasi dengan budaya Belanda karena mereka lahir dan besar di Indië (Indonesia). Oma

Annie, demikian saya memanggil nenek kos sewaktu tinggal dekat KBRI Den Haag, sering bilang, “*Londo, kepet!*” *Kepet* dalam bahasa Jawa berarti tidak cebok setelah buang air (besar atau kecil). Di Eropa cebok setelah buang air malah suatu hal yang tidak lazim karena mereka sudah biasa menggunakan tisu (*toilet papier*) untuk hajat tadi.

Oma Annie, walaupun secara fisik lebih banyak bulunya, tetapi lahir di Malang dan besar di Surabaya. Walaupun harus selalu *ngendon* di dalam rumah, dalam usianya yang 97 tahun dia masih fasih menceritakan bagaimana dia mengalahkan gurunya yang Belanda totok dalam lomba lari ketika dia bersekolah di Malang dulu. Beliau kadang memberi nasehat, “*Jong, jij mag niet met de totok meisjes omgaan. Dat is niet goed voor jou. Ik weet dat jij rein bent.*” (Nak, kamu jangan berteman dengan perempuan Londo. Itu tidak baik bagimu. Saya tahu kamu orang baik-baik). Meskipun hanya sebuah *precaution*, tetapi ini adalah salah satu contoh betapa sulitnya generasi pertama Indo menerima kultur Belanda, dan tidak jarang mereka kurang suka dengan Belanda totok. Jadi, jangan heran, sampai sekarang pun, kalau bertamu ke rumah orang Indo di Belanda, di WC-nya nyaris selalu ada botol berisi air untuk cebok, dan tersedia pula tisu.

120

Salah satu faktor mengapa mereka agak sulit berasimilasi dengan budaya Belanda karena mereka ingin mempertahankan identitas ke-Indo-an mereka. Untuk itu mereka memerlukan suatu wadah, apalagi generasi kedua dan ketiga mereka sudah mulai dewasa di Belanda. Maka lahirlah majalah *Tong-tong*, yang dikembangkan oleh Tjali Robinson, sastrawan kawakan Indo di Den Haag.

Kemudian mereka mendirikan Paguyuban Budaya Indo (*Indies Cultural Circle*). Dan Pasar Malam Besar yang pertama tahun 1959, dimaksudkan sebagai malam penggalangan dana untuk pendirian organisasi tersebut.

Sejak itu, kegiatan tahunan ini terus berkembang, bahkan barangkali di luar perkiraan para pionirnya itu. Pasar Malam Besar di Den Haag kini tidak saja telah menjadi wadah reuni, pertemuan, informasi bagi orang Indo saja, tetapi juga—karena hubungan keluarga, historis, dan emosional—bagi orang Indonesia. Banyak usahawan Indonesia yang datang mengisi stand. Ada pula artis atau kelompok seni Indonesia yang diundang panitia untuk tampil dalam even itu. Tidak itu saja. Pasar

Malam Besar di Den Haag kini telah berkembang menjadi festival Eurasia yang terbesar di dunia, sekaligus menjadi bagian dari jadwal tahunan pariwisata kota Den Haag.

Disamping stand dagang, 'los lambung', di arena Pasar Malam juga ditampilkan berbagai seni budaya Indonesia dan Indo, ceramah, diskusi, tampilan tari dan musik, film, bela diri tradisional, dll. Suatu ketika di sana, penulis kadangkala berpapasan dengan rombongan anak-anak dan ABG yang secara fisik masih Indonesia, tetapi ketika didekati, ternyata mereka tidak lagi berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi bahasa Belanda! Bahkan selain Pasar Malam Besar ini, di berbagai kota di Belanda diadakan pula kegiatan sejenis dalam skala yang lebih kecil.

Pasar Malam Besar biasanya diadakan dalam bulan Juni atau dalam musim panas, bertempat di Malieveld, dekat Stasiun Den Haag Centraal. Festival tahun ini berlangsung dari tanggal 8 hingga 19 Juni 2005 dan merupakan Pasar Malam Besar yang ke-47. Beberapa tahun sebelumnya acara tersebut diadakan di arena terbuka, tetapi kemudian Pasar Malam Besar ini diadakan di bawah tenda raksasa yang luas ruangnya mencapai 20.000 m². Tenda raksasa milik De Boer yang terkenal dalam Olimpiade Atlanta itu cukup kokoh dan suhu dalam tenda bisa diatur. Karena diadakan di musim panas, disediakan pula teras untuk pengunjung yang ingin santai di alam terbuka. Beberapa tahun terakhir, jumlah pengunjung terus meningkat, yang kini rata-rata di atas 100.000 orang.

Setiap tahun Pasar Malam Besar menggunakan tema yang berbeda. Tahun ini bertema ‘Cinta’ (*de liefde*), dengan harga (*dagkaarten*): tiket normal € 10,00; tiket normal *weekend* € 12,50; untuk pengunjung berusia 65 tahun ke atas € 7,50; anak-anak usia 2 sampai 11 tahun €4,50; pelajar dan mahasiswa € 6,50; dan kelompok (minimal 20 orang) € 8,80 per orang. Disamping harga tiket normal, ada pula tiket untuk sepanjang atau separuh acara (12 atau 6 hari) sekaligus, yang harganya tentu lebih murah. Waktu kunjungan antara jam 12.00 dan 23.00, dan pada hari Minggu terakhir antara jam 12.00 dan 22.00.

Pasar Malam Besar di Den Haag ini dapat dikatakan sebagai kegiatan yang positif, konstruktif—dan tentu saja—ekonomis.

(Dimuat dalam website Sekolah Indonesia Nederland, pada:
<http://sekolahindonesia.nl>, 17 Juli 2005)